

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu termasuk bagi peserta didik yang mengalami kelainan fisik seperti peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra).

Secara etimologis, tunanetra terdiri dari dua kata yaitu tuna dan netra, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki; netra berarti mata atau penglihatan, jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata, sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Tunanetra berdasarkan tingkat gangguannya dibagi dua yaitu buta total (*totally blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*).

Untuk mengakomodasi pendidikan peserta didik yang mengalami kelainan fisik seperti pada tunanetra tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 yang berbunyi : “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pendidikan khusus juga dijabarkan sebagai upaya pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang mengalami kelainan dengan cara semua sistem dan layanan yang diberikan disesuaikan dengan hambatan dan kemampuan peserta didik. Implikasi pendidikan khusus bagi peserta didik tunanetra adalah peserta didik tetap memiliki kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermutu sama seperti peserta didik pada umumnya yang terpenting adalah penyesuaian lingkungan yang disesuaikan kondisi peserta didik serta cara dalam mengajarkan materi kepada peserta didik tunanetra.

Selain pembelajaran akademik yang diberikan kepada peserta didik tunanetra, peserta didik tunanetra juga diberikan pembelajaran yang lebih kepada meningkatkan kemampuan (skill) tunanetra itu sendiri, dan hal itupun menjadi prioritas yang utama diberikan kepada peserta didik tunanetra, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik tunanetra memiliki kemampuan (skill) yang bisa

dikembangkan dan bermanfaat untuk kehidupan yang akan datang, salah satu pengembangan kemampuan (skill) yang diberikan kepada peserta didik tunanetra adalah music. Musik ini dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik, dalam mata pelajaran musik peserta didik tunanetra diarahkan pada kemampuan dalam memainkan alat – alat musik baik itu tradisional dan modern. Hal tersebutpun diterapkan oleh SLBN A Citeureup Cimahi, dimana pembelajaran yang diberikan khususnya untuk peserta didik kelas XI SMALB salah satunya adalah pembelajaran tentang music modern yaitu alat music cajon. Alat musik cajon merupakan salah satu alat musik pukul atau sering kita kenal sebagai alat musik perkusi seperti box drum yang berasal dari Peru, alat musik ini dipandang sangat penting di jarkan kepada peserta didik karena alat musik ini banyak sekali dimanfaatkan ketika pementasan akustikan karena alatnya mudah untuk dibawa – bawa sehingga sangat pendukung ketika peserta didik tunaetra tampil di acara pentas – pentas seni yang sering diikuti, dan ketika studi pendahuluan pada pembelajaran alat musik khususnya ketika pembelajaran cajon, peserta didik terlihat mudah dalam mempelajari sehingga banyak peserta didik yang sudah bisa memainkan alat musik tersebut dan tidak kalah memainkannya seperti anak pada umumnya.

Tentunya proses pembelajaran tentang alat musik cajon yang diberikan kepada peserta didik tunanetra tidak sama seperti mengajarkan kepada peserta didik pada umumnya, pembelajaran kepada peserta didik tuannetra membutuhkan berbagai penyesuainya Menurut Sunanto (tanpa tahun, hlm. 11) dalam mengajar anak dengan kelainan penglihatan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian secara khusus yaitu (1) lingkungan fisik, (2) prosedur pengajaran, dan (3) isi dan bahan pengajaran. Pada intinya untuk lingkungan fisik yang dimaksud dapat berupa kondisi pencahayaan, jalan gedung yang mudah diakses oleh para tunanetra, serta perlengkapan lain yang mendukung keberhasilan belajar para tunanetra. Prosedur pengajaran kepada tunanetra sebaiknya mencakup tiga prinsip yang meliputi: pengalaman kongkrit, pengalaman yang utuh, dan belajar dengan melakukan. Alat indera yang perlu dioptimalkan dalam prosedur belajar pada tunanetra adalah perabaan, dan pendengaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ini dapat terlaksana. Sehingga, apa yang sudah penulis temukan di lapangan nanti dapat bermanfaat dan sebagai salah satu informasi bagi pembaca untuk dapat mengembangkan kembali apa yang sudah ditemui pada penelitian ini.

1.2 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?”.

Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimana rencana program pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?
- 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?
- 4) Apa saja kesulitan yang dialami guru dan peserta didik dalam pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?
- 5) Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup kota Cimahi.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana rencana program pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?
- 2) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?

- 3) Mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?
- 4) Mengetahui apa saja kesulitan yang dialami guru dan peserta didik dalam pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?
- 5) Mengetahui bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran alat musik cajon di SLBN A Citeureup Cimahi ?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam ilmu pendidikan khusus, terutama tentang pembelajaran alat musik cajon untuk peserta didik tunanetra.
- 2) Hasil ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pemahaman mengenai permasalahan dan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran alat musik cajon.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pembelajaran alat musik cajon bagi peserta didik di SLBN A Citeureup Cimahi.

2) Bagi Sekolah

Bagi sekolah khususnya SLBN A Citeureup Cimahi hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi untuk sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran alat musik cajon agar lebih baik dan sebagai pertimbangan untuk memperhatikan fasilitas di bidang musik.

3) Bagi Guru

Sebagai bahan refleksi kepada guru apakah sudah memberikan pelayanan pembelajaran alat musik cajon pada peserta didik dengan sesuai atau tidak.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI